

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang dikatakan lanjut usia jika berada pada kondisi yang semestinya akan dialami oleh setiap individu yang berusia panjang (Azizah & Ma'rifatul, 2012). Populasi lanjut usia terus meningkat sesuai dengan kemajuan di bidang kesehatan, hal ini dapat dilihat dari angka harapan hidup yang meningkat dan angka kematian yang menurun. Kondisi penduduk dunia saat ini berada pada periode *ageing population*, dimana jumlah penduduk yang memiliki usia lebih dari 60 tahun melebihi 7% dari keseluruhan penduduk (Kemenkes, 2017). Selama tahun 1971-2020, persentase lansia di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak dua kali lipat menjadi 9,92% atau sebanyak 26 juta (Sari, et al., 2020). Permasalahan yang mungkin timbul berkaitan dengan berlangsungnya proses menua adalah perubahan pada fisik, kognitif, perasaan, sosial dan seksual (Azizah & Ma'rifatul, 2012). Lansia juga rentan untuk terkena masalah kesehatan atau penyakit, hipertensi merupakan salah satu penyakit yang mayoritas dialami oleh usia lanjut (Whelton, et al., 2017). Hipertensi dapat terjadi apabila hasil pengukuran tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada pengukuran yang dilakukan pada dua hari yang berbeda (WHO, 2021).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, disebutkan bahwa penduduk dunia yang menderita hipertensi sebanyak 22% dan dari angka tersebut 36% terjadi di Asia Tenggara. Hipertensi juga menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia pada tahun 2016 dan menembus angka 23,7% dari total kematian yang berjumlah 1,7 juta (Hamdan & Tatisina, 2020). Berdasarkan data Riskesdas Kemenkes RI tahun 2018, diketahui jumlah penderita hipertensi dengan usia di atas 18 tahun mencapai 34,11%. Prevalensi angka kejadian hipertensi di Indonesia terjadi paling banyak pada lansia dengan rentang usia 55-64 tahun sebanyak 55,23%, rentang usia 65-74 tahun sebanyak 63,22%, dan usia lebih dari 75 tahun sebanyak 69,53% (Kemenkes, 2019).

Komplikasi yang dapat timbul pada penyakit hipertensi ada berbagai macam, namun salah satu komplikasi yang dapat terjadi pada area sistem saraf pusat adalah gangguan fungsi kognitif. Terjadinya gangguan fungsi kognitif jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan demensia (Pandean & Surachmanto, 2016). Sebagai fungsi tertinggi pada otak manusia, fungsi kognitif terdiri dari aspek informasi, memori, pemahaman, visual, pemecahan masalah, bahasa, dan persepsi. Fungsi kognitif yang mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi pada sistem kardiovaskuler adalah hipertensi. Selain dapat menurunkan fungsi kognitif, hipertensi juga dapat menimbulkan efek patologis pada tubuh manusia (Hermawati, Heni, & Herawati, 2018).

Tekanan darah yang tinggi meningkatkan terjadinya gangguan pembuluh darah di otak dan akan mempengaruhi sistem kerja otak sebagai pusat kognitif (Hermawati, Heni, & Herawati, 2018). Penurunan fungsi kognitif pada lansia dengan penyakit hipertensi disebabkan seiring dengan terjadinya proses penuaan pada organ otak pada manusia. Terjadinya proses penuaan yang terjadi pada otak ditandai dengan timbulnya atrofi otak serta proses aterosklerosis yang dapat menyebabkan gangguan perfusi pada otak sehingga mengakibatkan iskemia dan kematian pada jaringan otak (Abadi, Wijayanti, Gunawan, Rumawas, & Sutrisna, 2013). Tekanan darah tinggi jika dihubungkan dengan gangguan fungsi kognitif, maka hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kerusakan kognitif ringan atau biasa disebut *mild cognitive impairment* dan lama kelamaan dapat menyebabkan demensia (Hardywinoto & Tonny, 2017). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan fungsi kognitif, yaitu usia, tekanan darah, gender, ras, genetik, aktivitas fisik, konsumsi alkohol, depresi, kebiasaan merokok, kolesterol, obesitas, nutrisi, aritmia jantung, dan beberapa penyakit lain seperti diabetes mellitus dan stroke (Livingston, 2020).

Penelitian mengenai keterkaitan tekanan darah dengan gangguan fungsi kognitif pada lansia telah beberapa kali dilakukan. Penelitian oleh Simanjuntak, dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi tekanan darah akan mempengaruhi semakin rendahnya fungsi kognitif (Simanjuntak, Sinaga, Amila, & Meylani, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Gunawati, dkk (2018)

menunjukkan hasil terdapat hubungan antara hipertensi dengan fungsi kognitif dimana semakin menurunnya fungsi kognitif seseorang dipengaruhi oleh semakin tingginya derajat hipertensi (Gunawati, Sompia, Ikhsan, & Djamal, 2018). Sedangkan penelitian lain yang digunakan oleh Gustiami,dkk (2017) didapatkan hasil yang berbeda, yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara kejadian hipertensi terhadap penurunan fungsi kognitif (Gustami, Sudjatmoko, Nugraheni, & Andri, 2017). Hasil yang sama juga didapatkan oleh Taufik dalam penelitiannya, yaitu tidak terdapat hubungan yang bermakna pada subjek penelitian yang sedang menderita hipertensi dengan gangguan fungsi kognitif (Taufik, 2014).

Salah satu masalah kesehatan yang sering muncul di provinsi DI Yogyakarta adalah penyakit hipertensi, pada tahun 2019 kasus hipertensi ditemukan sejumlah 78.468 kasus dengan penderita terbanyak adalah lansia (Dinkes, 2020). Salah satu daerah yang memiliki kasus hipertensi dengan jumlah yang cukup tinggi adalah kabupaten Bantul. Berdasarkan data dari profil kesehatan Bantul tahun 2020, sebanyak 83.932 kasus hipertensi terjadi di Bantul. Hal ini menjadikan hipertensi berada di urutan pertama dalam distribusi sepuluh besar penyakit yang ada di Puskesmas se-Kabupaten Bantul (Dinkes, 2021).

Tingginya kasus hipertensi di provinsi DI Yogyakarta khususnya kabupaten Bantul diakibatkan oleh beberapa faktor. Penyebab yang paling banyak terjadi adalah kebiasaan masyarakat yang tidak mengkonsumsi obat antihipertensi secara rutin dengan alasan sering lupa minum obat (6,47%), obat tidak tersedia (0,30%), minum obat tradisional (7,84%), tidak tahan efek samping obat (4,11%), tidak mampu membeli obat rutin (3,11%), tidak rutin berobat (30,08%) dan merasa sudah sehat (63,38%) (Kemenkes, 2019). Selain itu, proporsi kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi makanan asin lebih dari satu kali kali per hari di kabupaten Bantul mencapai angka tertinggi sebanyak 36,02%. Proporsi kebiasaan mengkonsumsi makanan berlemak/ berkolesterol/ gorengan lebih dari satu kali per hari sebanyak 49,39%. Pola hidup lain yang tidak sehat pada masyarakat Bantul yang berusia lebih dari sepuluh tahun adalah merokok dengan proporsi perokok setiap hari sebanyak 17,85% dan rata-rata jumlah batang rokok per hari sebanyak 11 biji (Kemenkes, 2019). Kebiasaan mengkonsumsi makanan yang mengandung

kolesterol dan kebiasaan merokok tidak hanya menjadi faktor risiko penyakit hipertensi, tetapi juga menjadi faktor yang mempengaruhi penurunan fungsi kognitif (Kemenkes, 2019).

Tingginya angka hipertensi di kabupaten Bantul, banyaknya faktor risiko penyebab hipertensi di daerah ini, dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menyebabkan penelitian mengenai bagaimana status kognitif pada penderita hipertensi di kabupaten Bantul perlu untuk diteliti lebih jauh. Hal ini dikarenakan gangguan fungsi kognitif dapat memengaruhi fungsi fisik lansia dan kemampuan lansia untuk beraktivitas sehari-hari (Bandriyah, 2009). Data lain yang mendukung perlunya dilakukan penelitian ini adalah kenyataan bahwa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki struktur dengan populasi lansia lebih dari 10% yaitu 14,71% bersama dengan Jawa Tengah (13,81%), Jawa Timur (13,38%), Bali (11,58%), Sulawesi Utara (11,51%), dan Sumatera Barat (10,07%) pada tahun 2020 (Sari, et al., 2020).

Hasil survey lapangan yang didapatkan oleh peneliti di BPSTW Budi Luhur didapatkan bahwa jumlah lansia yang tinggal di tempat ini adalah 90 lansia. BPSTW Budi Luhur memiliki berbagai kegiatan yang terjadwal setiap harinya. Salah satu kegiatan yang wajib dilakukan adalah pemeriksaan kesehatan yang dilaksanakan setiap hari Rabu, dari hasil pemeriksaan kesehatan rutin ini didapatkan jumlah lansia yang menderita hipertensi pada bulan Februari 2022 sebanyak 32 lansia. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petugas BPSTW Budi Luhur, dikatakan bahwa penelitian mengenai hubungan tekanan darah dengan fungsi kognitif pada pasien hipertensi belum pernah dilakukan. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagian besar meneliti tentang hubungan derajat hipertensi dan lamanya menderita hipertensi dengan fungsi kognitif pada lansia. Selain itu, disebutkan bahwa sebagian besar lansia menunjukkan gejala penurunan fungsi kognitif seperti mudah lupa. Berdasarkan latar belakang dan hasil survey lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut **“Bagaimanakah hubungan antara tekanan darah dengan fungsi kognitif pada lansia dengan hipertensi di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur?”**

C. Tujuan Karya Ilmiah

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tekanan darah dengan fungsi kognitif pada lansia dengan hipertensi di BPSTW Budi Luhur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik lansia yang mengalami hipertensi di BPSTW Budi Luhur.
- b. Mengetahui gambaran rerata tekanan darah dalam tiga bulan terakhir pada lansia dengan hipertensi di BPSTW Budi Luhur.
- c. Mengetahui gambaran fungsi kognitif pada lansia dengan hipertensi di BPSTW Budi Luhur.
- d. Mengetahui keeratan hubungan antara tekanan darah dengan fungsi kognitif pada lansia dengan hipertensi di BPSTW Budi Luhur.

D. Manfaat Karya Ilmiah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan medikal bedah serta menjadi acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara tekanan darah dengan fungsi kognitif pada lansia dengan hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan tekanan darah dengan fungsi kognitif sehingga subjek penelitian semakin sadar dan dapat mengontrol tekanan darahnya.

b. Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas serta pengalaman dalam melakukan pengkajian fungsi kognitif pada lansia dengan hipertensi.

c. Bagi Perawat dan Petugas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perawat dan petugas untuk melakukan promosi kesehatan tentang pentingnya mengontrol tekanan darah sebagai upaya pencegahan untuk meminimalkan terjadinya penurunan fungsi kognitif pada lansia.

d. Bagi BPSTW Budi Luhur

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan evaluasi bagi Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur terkait upaya pencegahan dan penanganan hipertensi pada lansia supaya tidak terjadi penurunan fungsi kognitif.